



## **Profil Kesalahan Siswa pada Materi Satuan Ukuran Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa**

**Ahmad Nizar Rangkuti**

*Program Studi Pendidikan Matematika, IAIN Padangsidimpuan.*

*Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Padangsidimpuan – 22733*

*e-mail: nizarahmad1304@yahoo.com*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan siswa pada materi satuan ukuran ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 6 orang siswa dengan masing-masing dua orang siswa dengan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Instrumen penelitian adalah angket, lembar test, wawancara dan observasi. Aktivitas analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif dengan tiga prosedur tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal satuan, ukuran dan waktu meliputi kesalahan konsep materi dan penggunaan satuan matematika, hal ini dikarenakan bahwa guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan soal satuan, ukuran dan waktu meliputi kesalahan siswa dalam menginterpretasikan data, kesalahan menentukan rumus dan kesalahan dalam menghitung. Penyebab terjadinya kesalahan tersebut adalah tidak mengingat konsep dan terburu-buru dalam menyelesaikan soal matematika. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal satuan, ukuran dan waktu meliputi kesalahan siswa mengidentifikasi unsur dan interpestasi bahasa, kesalahan pada penggunaan bahasa, dan kesalahan konsep.

**Kata Kunci:** kesalahan siswa, satuan ukuran, gaya belajar

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research was to describe the students' error in measurement materials in terms of learning style. This is a qualitative descriptive research. The subject of this research was 6 students with each of the two students in visual learning styles, auditory learning styles, and kinesthetic learning style. The research instruments were questionnaire, test, interview, and observations. Data analysis activities were data reduction, data display, and conclusion drawing/ verification. The technique of data analysis used interactive techniques with these three procedures. The result of this research showed that the students' error with visual learning styles in solving units, size, and time included material concepts errors and the use of mathematical unit; this is because teachers tend to use the lecture method in learning. The students' errors with auditory learning style in solving unit, size and time included in interpreting data, determining formulas and errors in counting. The cause of this error is not remembering the concept and hurrying in solving math problems. The students' error with kinesthetic styles in solving unit, size and time included student errors identifying elements and language interpretation, errors in language use, and conceptual errorst.*

**Keyword:** *students' error, measurement, learning style*

## PENDAHULUAN

Matematika di Sekolah Dasar adalah upaya untuk memberikan konsep dasar matematika kepada siswa sebagai bekal siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika di tingkatan selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas sampai ke Perguruan Tinggi. Dengan demikian pembelajaran matematika pada sekolah dasar harus merujuk terhadap prinsip yang tepat. Matematika merupakan suatu bidang studi yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Matematika tergolong mata pelajaran yang dirasakan sulit bagi siswa, karena matematika ditinjau dari segi objeknya bukanlah merupakan objek konkret tetapi merupakan benda pikiran seperti yang dikemukakan Soedjadi menyatakan tentang beberapa karakteristik matematika yakni: (1) objek matematika adalah abstrak, (2) simbol-simbol kosong dari arti, (3) kesepakatan dan pemikiran deduktif aksiomatik, (4) taat asas atau kontradiksi, (5) kesemestaan sebagai pembatas pembahasan (Soedjadi, 1999, p. 2).

Berdasarkan karakteristik di atas, sering terjadi siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Oleh karenanya, penelusuran kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal dilakukan dengan mendeteksi kesulitan siswa dalam belajar matematika. Soedjadi mengatakan bahwa kesulitan merupakan penyebab terjadinya kesalahan (Soedjadi, 1999, p. 1). Sukirman mengatakan bahwa kesalahan merupakan penyimpangan kepada yang benar dan bersifat sistematis, konsisten atau insidental (Sukirman, 1985, p. 16).

Kesalahan-kesalahan tersebut dapat terjadi disebabkan oleh proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pembelajaran adalah karakteristik siswa, kemampuan siswa, keterbatasan siswa dan gaya belajar siswa supaya proses dan cara penyampaian materi dapat disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan siswa tersebut dan dapat mengatasi kesulitan belajar yang terjadi. Gaya belajar tercermin dari perilaku dan kepribadian siswa, dengan demikian untuk mengenali gaya belajar siswa bukan merupakan hal yang sulit sebab gaya belajar merupakan karakteristik siswa yang belajar.

Najib (2010, p. 22), DePorter & Hernack (2013) menyebutkan gaya belajar ada tiga, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Ketiga gaya belajar ini selalu melekat pada setiap siswa, tetapi biasanya hanya satu gaya yang lebih dominan. Gaya belajar merupakan faktor yang penting dalam menghadapi kesulitan atau kesalahan dalam belajar dan gaya belajar merupakan salah satu faktor terhadap keberhasilan belajar. Oleh karenanya kegagalan dalam belajar dapat disebabkan oleh ketidakmampuan terhadap mengenali cara belajar. Dengan kata lain, disebabkan juga oleh ketidakmampuan guru dalam menyampaikan informasi yang sesuai dengan gaya belajar individu.

Kemudian dalam merespon stimulus/bahan pelajaran, ada siswa yang senang merespon informasi sendiri, ada siswa yang merespon informasi secara bersama-sama. Sebagai contoh siswa yang mempunyai gaya belajar mandiri berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri. Oleh karenanya, siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar sehingga kesalahan dan kesulitan belajarnya

dapat teratasi, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah metode seseorang dalam menyerap, mengatur dan mengolah bahan pelajaran dan informasi yang diterima.

Gaya belajar merujuk terhadap cara belajar yang lebih disukai individu. Umumnya, gaya belajar dianggap berasal dari kepribadian, termasuk kemampuan kognitif dan psikologis latar belakang kehidupan, serta pengalaman belajarnya. Keberagaman gaya belajar siswa penting diketahui pada awal diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan dijalani. Hal ini akan memudahkan bagi siswa untuk belajar maupun bagi seorang pengajar dalam proses pembelajaran. Siswa akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila diketahui gaya belajarnya. Untuk itu siswa seharusnya bisa mengenali bagaimana gaya belajarnya agar bisa mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Salah satu materi urgen yang diajarkan di sekolah dasar adalah Satuan Ukuran. Materi ini penting karena digunakan sebagai bekal siswa dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Mengingat materi Satuan Ukuran ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka dengan demikian siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep maupun operasi satuan Ukuran yang seperti waktu, sudut, jarak, dan kecepatan sehingga siswa dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan satuan ukuran.

Sebagai upaya untuk memperoleh wawasan awal mengenai gaya belajar siswa di lapangan, telah dilakukan observasi di SD Negeri Sihitang. Pada kenyataannya diperoleh bahwa pemahaman mengenai gaya belajar sebagai acuan dalam membimbing siswa dalam proses menyelesaikan masalah matematika belum sepenuhnya diterapkan atau bahkan belum dipahami oleh guru. Guru menganggap semua siswa dalam suatu kelas ialah identik. Cara yang digunakan oleh guru untuk membimbing siswa dalam proses menyelesaikan masalah matematika dengan metode standar. Metode ini adalah metode yang secara umum dilakukan tanpa memperhatikan karakteristik individu. Dengan menggunakan metode ini secara tidak langsung guru kurang menyadari bahwa banyak siswa yang tidak bisa maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran yang menyebabkan terjadinya kesalahan ataupun kesulitan belajar.

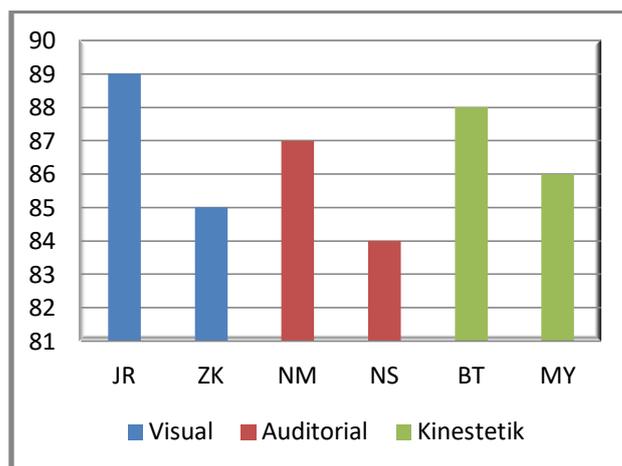
Selanjutnya sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam materi Satuan Ukuran telah dilakukan penyebaran angket terhadap siswa dengan bantuan guru untuk menentukan atau memilih siswa yang gaya belajarnya berbeda. Hasil angket dipilih 3 orang siswa dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Setelah diberikan soal tentang satuan dan ukuran, berdasarkan observasi tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai materi tersebut. Selain itu, ditemukan juga perbedaan kesalahan-kesalahan yang terjadi, dan perbedaan dalam upaya menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal tersebut terjadi diduga disebabkan oleh perbedaan gaya belajar yang terdapat pada masing-masing siswa tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan profil kesalahan siswa pada materi satuan ukuran ditinjau dari gaya belajar siswa.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 6 orang siswa dengan masing-masing dua orang siswa dengan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Instrumen penelitian adalah lembar test dan wawancara. Soal masalah matematika berfungsi untuk memperoleh pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal matematika berdasarkan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik, dan observasi berfungsi untuk memperoleh data tentang perilaku dan tindakan siswa selama proses menyelesaikan masalah matematika, selanjutnya digunakan wawancara untuk memperoleh data tentang rincian tentang hasil penyelesaian masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan siswa dalam gaya belajar diperoleh dari instrument kepada 35 siswa dengan mengambil 6 siswa dengan masing 2 siswa dalam gaya belajar visual, auditoria, dan kinestetik. Adapun rincian masing-masing subjek penelitian yang terpilih, disajikan pada gambar 1.



**Gambar 1.** Daftar Subjek Penelitian

Berdasarkan gambar 1, subjek tersebut diberikan angket tentang gaya belajar. Dari 35 siswa diambil 6 siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Terdapat 2 siswa dengan skor paling tinggi pada gaya belajar visual yaitu 89 dan 85, dan 2 siswa dengan gaya belajar auditorial dengan masing-masing skor 87 dan 84, serta terdapat 2 siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan masing-masing skor 88 dan 86. Kemudian siswa dengan masing-masing gaya belajar tersebut diberikan test dengan 10 soal yang sama. Terdapat beberapa kesalahan siswa dalam menyelesaikan test tersebut. Dalam penelitian ini dipilih 3 soal untuk di analisis, ke-3 soal tersebut dipilih berdasarkan kesalahan siswa, karena semua subjek dengan gaya belajarnya masing-masing mengalami kesalahan dalam menyelesaikannya. Adapun rincian soal yang mengalami kesalahan adalah pada tabel berikut.

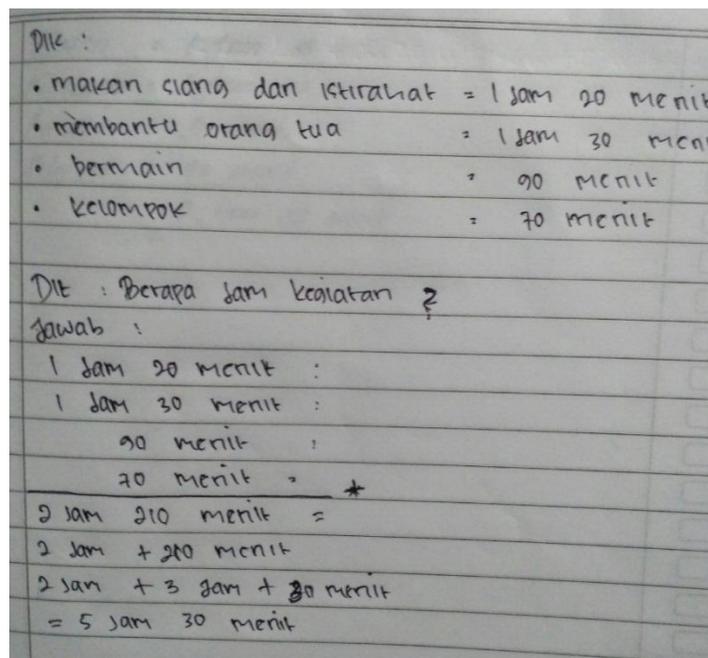
**Tabel 1.** Soal yang Paling Banyak Mengalami Kesalahan

No. Soal	Soal
4	Setelah pulang sekolah melakukan beberapa kegiatan yaitu: (1) makan siang dan istirahat selama 1 jam 20 menit, (2) membantu orang tua selama 1 jam 30 menit, (3) bermain bersama teman 90 menit dan (4) belajar kelompok selama 70 menit, berapakah jumlah waktu untuk kegiatanmu tersebut?
5	Siswa kelas V belajar 7 jam pelajaran setiap hari. Lamanya 1 jam pelajaran adalah 40 menit. Lama siswa kelas V belajar selama 1 minggu = .....menit (kecuali jumat 5 jam)
8	Sebuah kendaraan melaju dari kota A menuju kota B dengan kecepatan 80 km/jam. Jarak antara kota A dan B adalah 320 km. Kendaraan tersebut berangkat pukul 05.30 pagi. Pukul berapakah kendaraan tersebut tiba di kota B?

Hampir semua subjek penelitian mengalami kesalahan-kesalahan yang berbeda dalam menyelesaikan soal-soal yang ada pada tabel 1. Adapun rincian penjelasan kesalahan siswa pada gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik adalah sebagai berikut.

### Siswa dengan Gaya Belajar Visual

Adapun kesalahan yang dialami siswa JR dengan gaya belajar Visual adalah sebagai berikut.

**Gambar 2.** Jawaban Subjek JR pada soal nomor 4

Berdasarkan jawaban JR pada soal nomor 4 dilihat bahwa siswa JR mengalami kesalahan saat menyelesaikan, hal ini dilihat bahwa siswa JR tidak mengubah waktu 90 menit dan 70 menit dalam bentuk jam. Kesalahan tersebut membuat siswa JR harus mengubah 210 menit ke dalam bentuk jam, yang tentunya akan menyulitkan siswa untuk mengoperasikan angka yang lebih besar. Kesalahan tersebut setelah diidentifikasi adalah kekurangan siswa dalam konsep pengoperasian satuan ukuran waktu yang seharusnya disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih

sederhana dan sama memudahkan perhitungan. Berdasarkan wawancara dengan siswa JR mengatakan bahwa kurang mengetahui tentang konsep menjumlahkan satuan ukuran waktu tersebut, hal ini didukung dengan guru yang cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaini, dkk (2002, p. 114) mengatakan bahwa mereka berorientasi kepada teks dan lebih suka membaca daripada dibacakan (mendengarkan). Selanjutnya guru mata pelajaran matematika mengatakan bahwa siswa tersebut pendiam dalam proses pembelajaran. Zaini, dkk (2002, p. 114) mengatakan bahwa di dalam kelas siswa seperti ini pada umumnya bersifat pendiam. Namun berdasarkan jawaban JR tersebut dalam penyajian data siswa dengan gaya belajar visual memiliki kreatif, teratur dan rapi. Suparman (2010, p. 66) mengatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki ciri-ciri lebih rapi dan teratur.

Kesalahan yang dialami oleh siswa ZK dapat dilihat pada gambar 3.

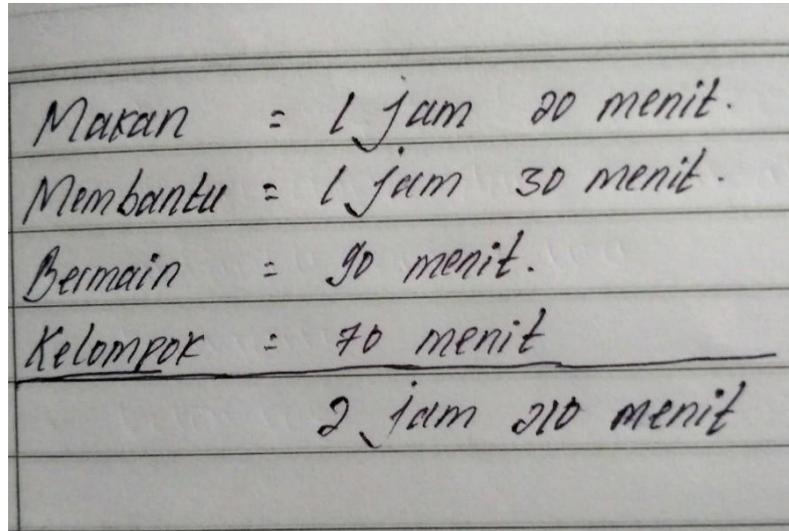
Dik :  
1 jam pelajaran = 35 menit  
1 hari = 7 jam  
Dit :  
1 minggu = ... menit  
Jawab :  
1 hari =  $7 \times 35$  menit  
= 245 menit  
5 hari =  $5 \times 245$  menit  
= 1225 menit  
hari Jumat =  $5 \times 35$  menit  
= 175 menit  
lama belajar =  $245 + 1225 + 175 = 1645$  menit

Gambar 3. Jawaban Subjek ZK pada soal nomor 5

Jawaban ZK pada soal nomor 5 sudah hampir benar, namun dilihat bahwa ZK melakukan kesalahan pada perhitungan akhir yaitu menambahkan 245 dalam perhitungan akhir. ZK dalam hal ini berdasarkan wawancara ZK menganggap bahwa 245 menit tersebut adalah harus dijumlahkan karena yang dicari adalah dalam satuan menit, selanjutnya ZK beranggapan bahwa hal tersebut sudah sesuai dengan yang didengarnya dari guru bahwa dalam penjumlahan semua yang sama satuannya dijumlahkan, DePorter & Hernacki (2013, p. 126) mengatakan bahwa salah satu kelemahan gaya belajar visual adalah sukar mengingat dan menafsirkan suatu informasi yang diberikan secara lisan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyaningrum (2016, p. 182) menemukan bahwa gaya belajar visual lebih rapi, sistematis, walaupun hasilnya salah. Sedangkan kesalahan yang cenderung terjadi sejalan dengan penelitian Widyaningrum (2016, p. 187) bahwa kesalahan yang terjadi cenderung pada kesalahan konsep. Selanjutnya dalam penelitian Rosyida, Riyadi, & Mardiyana (2016, p. 979) dikatakan bahwa kesalahan pada gaya belajar Auditorial dalam

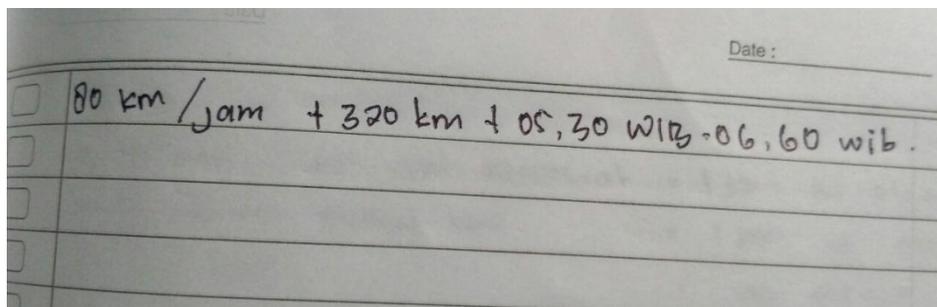
menyelesaikan soal matematika adalah kesalahan dalam menggunakan satuan, kesalahan menghitung serta kesalahan dalam konsep dan siswa cenderung kurang teliti.

#### Siswa dengan Gaya Belajar Auditorial



Gambar 4. Jawaban Subjek NM pada Soal Nomor 4

Berdasarkan gambar jawaban NM pada soal nomor 4 diketahui bahwa NM menyelesaikan dengan tidak mengubah 210 menit ke dalam bentuk jam. Selanjutnya NM salah menginterpretasikan data yaitu dalam penjumlahan NM meletakkan menit sejajar dengan jam. Berdasarkan wawancara dengan NM diketahui bahwa sebenarnya subjek NM mampu menyelesaikan masalah namun lebih menyukai dengan penjelasan secara lisan. Kemudian jika dibandingkan dengan gaya belajar visual pada jawaban ZK dan JR di atas dapat dilihat bahwa cara menyajikan jawaban NM lebih singkat. DePorter & Hernacki (2013, p. 116) yang mengatakan bahwa siswa bergaya belajar ini memiliki masalah yang berkaitan dengan hal-hal visual misalnya menulis namun hebat dalam berbicara.



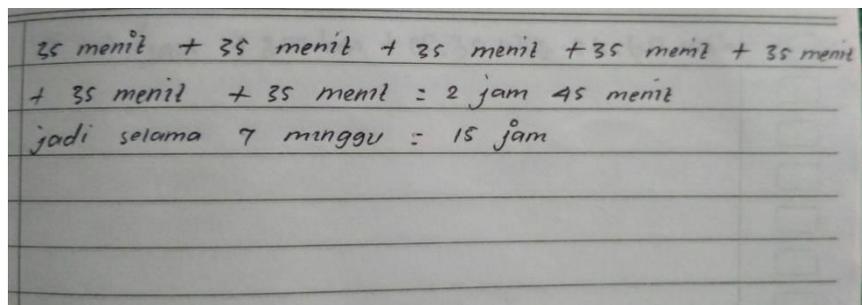
Gambar 5. Jawaban Subjek NS pada soal nomor 8

Berdasarkan jawaban NS tersebut di atas dapat dilihat bahwa subjek NS menambahkan seluruh angka yang ada di dalam soal, termasuk kecepatan, jarak, dan waktu berangkatnya. Kesalahan tersebut merupakan kesalahan siswa dalam menentukan rumus dan kesalahan dalam

menghitung. Berdasarkan penuturan subjek NS bahwa subjek NS tidak mengingat rumus untuk mencari waktu, dan subjek NS terburu-buru dalam mengerjakan soal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosyida et al. (2016, p. 979) bahwa kesalahan yang terjadi pada gaya belajar auditoria adalah kesalahan dalam memahami konsep materi dan siswa terburu-buru sehingga siswa salah dalam menentukan rumus yang digunakan. Kesalahan siswa dengan gaya belajar Auditorial juga terjadi pada siswa SMP sesuai dengan penelitian Widyaningrum (2016, p. 187) menemukan bahwa siswa gaya belajar auditorial melakukan kesalahan dominan terhadap kesalahan dalam komputasi dan belum mampu menafsirkan soal kedalam bahasa matematika.

### Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik

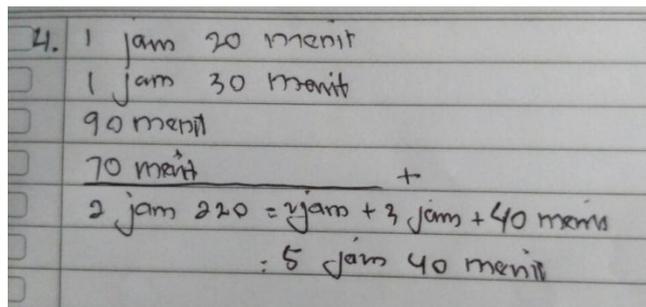
Adapun cuplikan jawaban subjek BT dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Jawaban Subjek BT pada Soal Nomor 5

Dari jawaban Subjek BT dengan gaya belajar kinestetik dapat dilihat bahwa siswa menambah 35 menit secara berulang sebanyak 7 kali, kemudian siswa tidak menghitung hari jumat yang hanya 5 jam mata pelajaran. Berdasarkan jawaban tersebut subjek BT mengatakan bahwa tidak mengerti terhadap soal tersebut, dan lebih lanjut menuturkan bahwa tidak mengetahui cara menyelesaikannya dan subjek BT mengatakan bahwa menggunakan metode coba-coba. Dapat disimpulkan bahwa subjek BT dengan gaya belajar Kinestetik mengalami kesalahan pada penggunaan bahasa, kesalahan konsep serta mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat pada soal kemudian dari jawaban subjek BT tersebut dapat dipahami bahwa Subjek BT kurang kreatif dalam menyelesaikan masalah. DePorter & Hernacki (2013, p. 118) mengatakan bahwa siswa bergaya belajar kinestetik mempunyai sifat ingin melakukan segala sesuatu (mencoba hal baru) serta melalui kegiatan manipulasi dan praktek.

Jawaban subjek MY dengan gaya belajar kinestetik dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 7.** Jawaban Subjek MY pada soal Nomor 4

Jawaban subjek MY pada gambar 7 terdapat kesalahan dalam penjumlahan waktu-waktu yang tersebut, dapat dilihat bahwa siswa tidak mengubah 90 dan 70 menit kedalam bentuk jam. Hal ini dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam melakukan penjumlahan dengan satuan yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut Subjek MY dalam melakukan komputasi dan konsep penjumlahan dengan satuan yang berbeda. Berdasarkan pengamatan penulis kesalahan tersebut terjadi akibat siswa salah dalam mengidentifikasi unsur dan interpestasi bahasa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosanggreni, Sugiarti, & Yudianto (2018, p. 68) bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung mengalami kesalahan pada memahami masalah, transformasi masalah dan siswa tidak dapat menggunakan satuan matematika dengan tepat serta kesalahan dalam menggunakan konsep. Kesalahan siswa tersebut juga terjadi pada siswa SMP dalam Widyaningrum (2016, p. 186) bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik mengalami kesalahan lebih dominan pada interpretasi bahasa dan kesalahan pada konsep. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Antyka sejalan dengan penelitian ini bahwa kesalahan siswa pada gaya belajar kinestetik meliputi kesalahan mengidentifikasi data, menentukan rumus dan kesalahan menentukan satuan dan penggunaannya serta kesalahan menghitung hingga penarikan kesimpulan. Untuk meminimalisir kesalahan tersebut Uno (2005, p. 25) mengatakan bahwa agar belajar lebih efektif dan berarti, siswa dengan gaya belajar kinestetik disarankan untuk menguji ingatan dengan melihat langsung ke lapangan atau praktek. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa guru matematika jarang menggunakan media atau alat peraga dalam proses pembelajaran sehingga gaya belajar dengan kinestetik paling banyak melakukan kesalahan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal satuan, ukuran dan waktu meliputi kesalahan konsep materi dan penggunaan satuan matematika, hal ini dikarenakan guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran; 2) kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan gaya belajar auditorial

dalam menyelesaikan soal satuan, ukuran dan waktu meliputi kesalahan siswa dalam menginterpretasikan data, kesalahan menentukan rumus dan kesalahan dalam menghitung. Penyebab terjadinya kesalahan tersebut adalah tidak mengingat konsep dan terburu-buru dalam menyelesaikan soal matematika; dan 3) kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal satuan, ukuran dan waktu meliputi kesalahan siswa mengidentifikasi unsur dan interpestasi bahasa, kesalahan pada penggunaan bahasa, kesalahan konsep.

Saran yang dapat peneliti barikan meliputi: 1) kepada siswa supaya lebih memahami model matematika dengan lebih baik dan memaknai kalimat dengan baik serta siswa rajin berlatih menyelesaikan berbagai soal-soal matematika; 2) kepada guru sebaiknya dapat mengidentifikasi siswa dengan perbedaan gaya belajarnya dan dapat mengelola kelas dengan baik serta menggunakan metode pembelajaran yang relevan terhadap setiap siswa dengan perbedaan gaya belajar yang dimiliki individu; dan 3) kepada peneliti selanjutnya direkomendasikan mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian dengan jenjang kelas yang sama atau lebih tinggi demi mendapatkan reliabilitas penelitian yang diperoleh, serta hendaknya dengan subjek yang lebih banyak untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan maksimal serta memberikan saran atau alternatif untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan.

## DAFTAR RUJUKAN

- DePorter, B., & Hernacki, M. (2013). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Najib, S. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Jakarta: Kharisma Utama Putra.
- Rosangreni, B. Y., Sugiarti, T., & Yudianto, E. (2018). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaika Soal Cerita Ditinjau dari Gaya Belajar Kinestetik. *Kadikma*, 9(1), 61–69.
- Rosyida, E. M., Riyadi, & Mardiyana. (2016). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Berdasarkan Pendapat Jhon W. Santrock pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung Ditinjau dari Gaya Belajar dan Gaya Berpikir Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(10), 973–981.
- Soedjadi. (1999). *Kiat-kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukirman. (1985). *Identifikasi Kesalahan-kesalahan yang Diperbuat Siswa Kelas III SMP pada Setiap Aspek Penguasaan Bahan Pelajaran Matematika*. IKIP Surabaya.
- Suparman, S. (2010). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Uno, H. B. (2005). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyaningrum, A. Z. (2016). Analisis Kesulitan Siswa dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika Materi Aritmatika Sosial Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Metro. *Jurnal Iqra'*, 1(2), 165–190.
- Zaini, H., & Dkk. (2002). *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.